

**Pencak Silat Tradisional Dan Anak Muda Perkotaan**

**(Kajian Eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan  
Lampung Pada Kalangan Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung)**

**(SKRIPSI)**

**PANCA OKTA SAKTI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2016**

## **Abstrak**

### **Pencak Silat Tradisional Dan Anak Muda Perkotaan (Kajian Eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung Pada Kalangan Anak Muda Perkotaan Bandar Lampung)**

**Oleh**

**PANCA OKTA SAKTI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji antusias anak muda perkotaan dalam mengikuti seni bela diri tradisional di tengah perkembangan ilmu beladiri yang bersifat modern di Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa antusias anak muda perkotaan dalam mengikuti Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung adalah karena meyakini bahwa pencak silat tradisional mampu melindungi diri mereka dan untuk menjaga kesehatan mereka, disamping juga kesadaran mereka dalam melestarikan budaya Lampung. Dalam menjaga eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya keratuan Lampung yang bersifat tradisional, adalah dengan mengikuti berbagai event di kota Bandar Lampung yang diselenggarakan oleh pemerintah provinsi Lampung dan muncul diberbagai media, sehingga dikenal oleh masyarakat. Hasil penelitian ini merujuk kepada teori perubahan social bahwa meskipun masyarakat terutama anak muda mengalami perubahan akan tetapi ada sesuatu yang tidak berubah yaitu keyakinan dan kepercayaan mereka bahwa perguruan tradisional ini mampu menjaga diri mereka.

**Kata Kunci :PencakSilat, Budaya, AnakMuda, Eksistensi, Perkotaan**

## **Abstract**

### **Pencak Silat Traditional And Young Urban**

**(Study of Education existence of martial Arts and Culture Keratuan Lampung  
Among Young People In Cities Bandar Lampung)**

**By**

**PANCA OKTA SAKTI**

This study aims to assess the urban youth enthusiastic in following the traditional martial arts in the development of martial arts that is modern in *Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung*. The method used in this study is qualitative data collection techniques of observation and in-depth interviews and documentation. Data analysis technique is done by means of data reduction, data presentation, and conclusion. The results showed that urban youth enthusiastic in following *Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung* is because it believes that the traditional martial art is able to protect them selves and to protect their health and their awareness in preserving the culture of Lampung. Maintain its presence in the *Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung* traditional nature, is to attend the event of the city of Bandar Lampung organized by the provincial government of Lampung and appeared in various media, known by the public and finally accepted in society. The results of this study refers to the theory of social change that though people, especially adolescents experience a change but there is something that has not changed is the belief and the belief that traditional college is able to keep themselves.

**Keywords: Pencak Silat, Culture, Youth, Existence, Cities**

**Pencak Silat Tradisional Dan Anak Muda Perkotaan**

**(Kajian Eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan  
Lampung Pada Kalangan Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung)**

**Oleh:**

**PANCA OKTA SAKTI**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

**Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2016**

Judul Skripsi : **PENCAK SILAT TRADISIONAL DAN ANAK MUDA PERKOTAAN (Kajian Eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung Pada Kalangan Masyarakat Perkotaan Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Panca Okta Sakti**

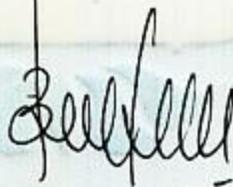
Nomor Pokok Mahasiswa : 1016011106

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

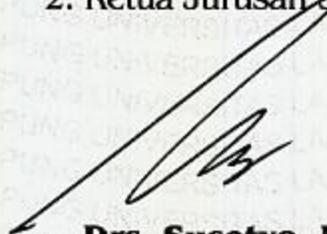
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Bartoven Vivit N., S.Sos., M.Si.**  
NIP 19770401 200501 2 003

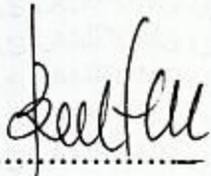
2. Ketua Jurusan Sosiologi

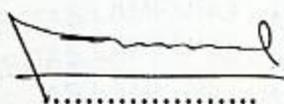


**Drs. Susetyo, M.Si.**  
NIP 19581004 198902 1 001

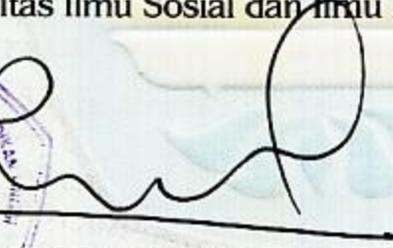
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Bartoven Vivit N., S.Sos., M.Si.** ..... 

Penguji Utama : **Drs. Abdulsyani, M.IP.** ..... 

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

   
**Dr. Syarif Makhya, M.Si.**  
NIK 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **6 Oktober 2016**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, September 2016

Yang membuat pernyataan



## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Panca Okta Sakti. Lahir di Bandar Jaya, pada tanggal 01 Oktober 1990. Penulis merupakan anak keempat dari enam bersaudara, dari pasangan Bapak Apong Surachman dan Alm. Ibu Yunani. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis :

1. SD Kristen no 3 Bandar Jaya Timur yang diselesaikan pada tahun 2002
2. SMPN 1 Poncowati Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2005
3. SMAN 1 Terusan Nunyai yang diselesaikan pada tahun 2010

Pada tahun 2010 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi. Pada Januari 2013 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Gedung Wani Timur, Kecamatan Gedung Wani, Kabupaten Lampung Timur.

## MOTTO

Tidak ada jalan pintas menuju kesuksesan dan keberhasilan bahkan menjadi pemimpin, maka berusahalah sekuat tenaga

(Uzumaki Naruto)

Persetan dengan kekalahan, lawan semua cemoohan

(Bobotoh Persib)

Tahajud, Dhuha, Lima Waktu, Sedekah, Puasa Sunnah adalah kunci keberhasilan dan ketenangan hidup  
(Panca Okta Sakti)

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbilalamin...

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, kesabaran, serta kelancaran untukku dalam mengerjakan skripsi ini

Sebuah karya kecil yang kupersembahkan untuk Alm. Ibu dan Ayah tercinta, sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat atas jerih payah, didikan, serta do'a yang tiada henti sehingga diharapkan sukses untuk masa depan nanti

Sebagai ungkapan kasih sayang dari hati yang terdalam kepada kakak dan adikku yang selalu mendukung segala hal hingga skripsi ini selesai

## SANWACANA

*Bismillahirohmanirrohim*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat pencapaian gelar sarjana sosiologi. Tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Pencak Silat Tradisional Dan Anak Muda Perkotaan” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Universitas Lampung. Dalam penyelesaian skripsi ini, tentunya tidak terlepas dari peran bantuan, bimbingan, saran dan kritik dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati dan keyakinan pada Allah SWT yang bisa membalasnya, penulis ini mengucapkan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. Susetyo M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Ikram M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

4. Dr. Bartoven Vivit N. S.Sos, M.Si selaku Pembimbing Utama yang selalu mendukung, membantu, dan sabar memberi masukan selama proses bimbingan hingga skripsi ini selesai. Terima kasih untuk semua ilmu yang ibu berikan. Semoga Allah membalas kebaikan ibu, aamiin.
5. Bapak Drs. Abdulsyani M.IP selaku Penguji Utama yang selalu memberikan kritik dan saran untuk penyempurnaan skripsi ini. Terima kasih banyak semoga .Allah membalas kebaikan Bapak, aamiin.
6. Bapak Drs. Bintang Wirawan, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan arahan dalam masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen FISIP Unila yang telah membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis serta staf akademik dan karyawan FISIP Unila atas segala kemudahan dan bantuannya.
8. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayah terima kasih atas semua kerja keras serta nasihat dan motivasinya, dan Alm Ibuku terima kasih atas semua doanya selama sisa umur Ibu, kalian lah yang telah memberikan dukungan moril maupun materi serta do'a yang tiada henti untuk kesuksesanku, maafkan aku baru bisa mencapai gelar sarjana dan untuk Ibu, jutaan kata maaf dariku tidak bisa melihatku memakai toga, impian Ibu selama ini karena terlalu lama dalam prosesnya. Ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk membalas semua kebaikan Ayah dan Ibu, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku serta do'a ku untuk kalian kedua orang tuaku tercinta dan semoga Allah selalu bersama kalian. Amin.

9. Kakak-kakaku, Lolo Kardinal, Yanti Kardinal, Dan Fajar Agustina terima kasih banyak atas dukungan, dan semangat kalian aku sangat bangga memiliki kalian.
10. Untuk kedua adikku, Fani Jacklin Bizzet dan Febrian Dinda terima kasih atas motivasi dan doa kalian.
11. Untuk kakak iparku bang Hadi dan Kak pian terima kasih atas nasihat dan motivasinya.
12. Untuk keluarga besar Bpk Holdin beserta Istri, serta anak-anaknya, bang Dika, Dani, Dona, Dila terima kasih atas bantuan doa dan semangat kalian, kalian sudah seperti keluarga sendiri buatku, tempat usaha kalian lah tempatku mencari sedikit nafkah, semoga Allah membalas semua kebaikan kalian. Amin.
13. Untuk partner terbaik Leony Widya Kania, walaupun selalu membuat jengkel dan kesel setiap hari semnjak kompre, tapi selalu memotivasi dan membimbing dalam hal mengurus ini itu agar keburu wisudanya, semoga kebaikanmu akan dibalas oleh Allah SWT. Amin.
14. Untuk teman diluar akademik, Dendri, Angga, Kinoy, Abang dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas doa dan motivasinya.

15. Teman teman basket Bandar Jaya : Billy, Edot, Bang Panji, Adi, Anas, Manda, Fauzi, Yogi, Rega, Budi, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih banyak atas doa dan motivasinya.
16. Untuk keluarga besar Sosiologi 2010, para perempuan luar biasa: Euis (kuntet), Desty (nyak), Adanthi (atul), Nonna (NN), Deviana (Bundo), Anisia, Desi, Ega, Cintia, Novirina Selly, Rana, Mutia, Anisa Fajrianti (bebeb), Wenny. Dan untuk laki-laki konyol : Ardi (kyai), Ardi (tubil), Ardi (cileng), Tomi (opa kim), Ketut (yang katanya sasuke), Lanang (toidi gambreng), Pandu (jess), Baskara (kombantrin), Diki (Sule), Zaki (tole), Arif, Aji, Rezika, Ilham (ahau), Reza, dan semua teman-teman seangkatan yang tidak disebutkan, kebersamaan kalian adalah anugrah paling indah canda tawa yang tidak akan mungkin terulang kembali dan kekonyolan setiap dikelas tidak akan aku lupakan begitu juga kebaikan kalian selama ini, tidak akan menyesal pernah masuk sosiologi dan bertemu kalian, semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT, dan menjadi orang sukses di dunia dan akhirat semua. Amin.
17. Semua adek tingkat 2011, 2012, 2013 terima kasih atas doa dan semangatnya.

18. Untuk Keluarga KKN Desa Gedung Wani Timur, Kecamatan Gedung Wani, Kabupaten Lampung Timur, Piter, Galih, Dedi, Agung, Ajeng, Fina, Lusi terimakasih kebersamaan 40 hari dan untuk pelajaran berharganya.
19. Terima kasih untuk semua pihak terkait penelitian yang telah memberikan bantuan informasi dan dukungan kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Bandar Lampung,    Oktober 2016  
Penulis

**Panca Okta Sakti**

## Daftar isi

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SANWACANA</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>

### **I. Pendahuluan**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7

### **II. Tinjauan Pustaka**

A. Tinjauan Tentang Perkotaan .....	9
B. Tinjauan Tentang Masyarakat Perkotaan .....	9
C. Tinjauan Tentang Pencak Silat .....	12
D. Tinjauan Tentang Budaya .....	14
E. Teori .....	17
F. Bagan Kerangka Pikir .....	24

### **III. Metode Penelitian**

A. Tipe Penelitian .....	26
B. Lokasi Penelitian .....	28
C. Informan Penelitian .....	29
D. Teknik Pengumpulan Data .....	30
E. Teknik Analisis Data .....	32

#### **IV. Gambaran Umum Penelitian**

<b>1. Perkembangan Pencak Silat .....</b>	<b>35</b>
<b>2. Perkembangan Pencak Silat Lampung .....</b>	<b>42</b>
<b>3. Kehidupan Anak Muda Perkotaan .....</b>	<b>44</b>
<b>4. Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung .....</b>	<b>47</b>
4.1 Sejarah Perguruan .....	47
4.2 Struktur Pengurus Perguruan .....	50
4.3 Tingkatan Murid Pada Perguruan .....	50
4.4 Gerakan Dan Atraksi .....	52

#### **V. Hasil Dan Pembahasan**

A. Gambaran Informan Penelitian .....	58
B. Antusias : Iseng, Menjaga Diri, Dan Belajar Ilmu Kebatinan .....	59
C. Menjaga Eksistensi : Pasrah Terhadap Tuhan YME Sampai Promosi Lewat Acara Pemprov Lampung .....	66
D. Pembahasan : Keyakinan akan pencak silat tradisional .....	70

#### **VI. Kesimpulan Dan Saran**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	76

## Daftar Tabel

Tabel 1. Data Informan.....	59
Tabel 2. Hasil narasi wawancara singkat tentang minat anak muda yang menjadi Murid Perguruan Keratuan Lampung sebagai informan .....	60
Tabel 3. Hasil narasi ringkasan wawancara tentang alasan anak muda yang menjadi murid Perguruan Keratuan Lampung Sebagai Informan.....	61
Tabel 4. Hasil narasi ringkasan wawancara tentang pendapat mereka setuju atau tidak dengan adanya Perguruan Keratuan Lampung.....	62

## Daftar Gambar

Gambar 1. Pendiri Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung, Bapak Toni M. Zakaria .....	47
Gambar 2. Pemberian Pusaka Kepada Walikota Bandar Lampung .....	49
Gambar 3. Atraksi Kekebalan Tubuh .....	53
Gambar 4. Atraksi kekebalan tubuh (2) .....	54
Gambar 5. Silat Tarung .....	55

## **I. Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, kehidupan kebudayaan tidak lepas dari perhatian pemerintah Indonesia. Hal ini dibuktikan dalam Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1933 yang antara lain menyatakan bahwa kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah merupakan perwujudan cipta, rasa, karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan upaya umat manusia Indonesia dalam mengembangkan harkat dan martabat bangsa.

Daerah Lampung sebagai salah satu bagian dari wilayah kesatuan Republik Indonesia memiliki kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang sesuai dengan kondisi fisik dan sosial masyarakatnya. Sekarang ini penduduk Lampung terdiri dari beraneka ragam suku bangsa penduduk Indonesia. Keadaan ini digambarkan dalam kata “Sang Bumi Ruwa Jurai” yang diartikan satu wilayah kediaman dihuni oleh dua macam keturunan, yaitu penduduk asli dan pendatang. Penduduk yang berdiam didaerah ini, (yaitu Lampung beradat Pepadun dan Saibatin) sebagai suku asli.

Seperti dikutip dalam Clifford Gertz (1973) dalam bukunya: *The interpretation of culture* menyebutkan "*culture in turn as the total way of life of a people*" yang artinya bahwa budaya adalah keseluruhan cara hidup manusia. Budaya adalah keseluruhan cara hidup manusia adalah sebagai cara hidup manusia yang dirancang sebagai pedoman hidupnya. Kebudayaan adalah keseluruhan pendapat, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. (Clifford Gertz :1973)

Budaya Lampung yang ingin penulis bahas disini adalah pencak silat. Pencak silat merupakan bagian dari budaya Bangsa Indonesia yang terbentuk sejalan dengan perkembangan sejarah rakyat Indonesia. Sebelum bangsa Belanda menjajah bangsa Indonesia, dunia persilatan sudah muncul dalam budaya bangsa, meskipun masih bersifat kedaerahan sesuai dengan identitasnya masing-masing. Pada saat sekarang ini pencak silat Indonesia memiliki berbagai aliran pencak silat. Meski wujud dan corak yang dimiliki pencak silat Indonesia beraneka ragam, namun memiliki aspek yang sama yaitu pembelaan diri, baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok bahkan bangsa dan negara. (Murhananto: 1993).

Pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta dibentuk sebuah wadah tunggal organisasi Pencak Silat yang diberi nama Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia, disingkat IPSI. Dengan tujuan:

1. Mempersatukan dan membina seluruh perguruan Pencak Silat yang terdapat di Indonesia.
2. Menggali, melestarikan, mengembangkan dan memasyarakatkan Pencak Silat serta nilai-nilainya.

(Notosoejitno,1997)

Kontroversi tentang nama dan arti pencak silat juga terjadi di daerah-daerah di Indonesia, dan tidak pernah terselesaikan. O'ong Maryono dalam bukunya "Pencak Silat Merentang Waktu" berpendapat bahwa pada mulanya perguruan-perguruan menggunakan penyebutan "pencak" saja, atau sebaliknya, hanya "silat" saja dalam terjemahan bahasa daerah. Baru dengan pendirian IPSI pada tahun 1948, muncul usaha kolektif untuk mempersatukan semua perguruan di Indonesia yang akhirnya terwujud pada tahun 1973, waktu pencak silat dikukuhkan secara resmi sebagai istilah nasional. (O'ong Maryono, 2000).

Salah satu perguruan pencak silat yang ada di Lampung adalah Perguruan Pencak Silat Seni dan Budaya Keratuan Lampung. Perguruan Pencak Silat Seni dan Budaya Keratuan Lampung berdiri pada tahun 1999 pada malam Nuzulul Quran tepatnya pada bulan Ramadhan. Perguruan ini didirikan atas dasar kecintaan terhadap budaya daerah yang diwarisi nenek moyang

khususnya budaya lampung yang semakin tergerus oleh masuknya budaya barat dan modernisasi khususnya bagi kalangan anak muda saat ini.

Di daerah perkotaan setiap lapisan masyarakat khususnya anak muda akan menghadapi masalah perubahan sosial yang selalu terjadi sebagai dampak dari proses-proses sosial seperti modernisasi dan industrialisasi begitu pun masyarakat di wilayah perkotaan Bandar Lampung. seperti dikatakan oleh ahli ilmu sosial Anthony Giddens (dalam bukunya *The Consequences of Modernization*, 1992) bahwa dampak itu ada yang positif dan ada juga yang berdampak negatif. Memang modernisasi itu membawa perubahan-perubahan menuju suatu kemajuan sekaligus juga dapat membawa perubahan-perubahan yang bersifat negatif, seperti runtuhnya institusi sosial dan pudarnya budaya lokal. Tradisi dan budaya lokal dapat hilang secara perlahan-lahan karena ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Perubahan sosial telah menimbulkan dampak pada pola-pola hubungan sosial antar warga masyarakat dan pola-pola perilaku gaya hidup. Gaya hidup bebas atau liberal telah berkembang dalam masyarakat sehingga mempengaruhi jati diri manusia, bangsa, dan negara.

Menurut hasil prasurvey yang peneliti lakukan dengan sedikit wawancara dengan guru besar Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung yaitu Toni M. Zakaria, arti dan nama dari Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung sendiri adalah pemimpin yang maksudnya adalah setiap laki laki akan menjadi pemimpin minimal bagi dirinya sendiri dan orang lain di kehidupan selanjutnya. Sedangkan nama Keratuan Lampung sendiri diambil dari gelar pendiri perguruan ini yaitu

Toni M. Zakaria Al Karomah yang memiliki gelar Ratu Banjar Bumi Ghajabasa karena dalam tradisi Islam lama, nama perkumpulan harus diambil dari pendirinya. Maka Keratuan dalam Keratuan Lampung diambil dari gelar pendiri perguruan tersebut dan Lampung dalam nama Keratuan Lampung sendiri adalah wilayah dimana perguruan ini didirikan.

Tujuan dari Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung antara lain:

1. Mengangkat, mempertahankan, dan melestarikan adat dan budaya tradisional Lampung melalui Perguruan ini.
2. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tertanamnya budi pekerti, berguna bagi keluarga, masyarakat, dan negara.
3. Membantu menciptakan suasana kondusif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
4. Sarana hiburan rakyat.

Silat Keratuan Lampung disebut juga pencak silat tradisional Lampung. Silat Perguruan Seni Budaya Keratuan Lampung adalah karya pendiri perguruan yang dituangkan melalui gerakan, baik gerakan kaki atau tangan dan seluruh tubuh. Silat ini dibagi menjadi dua jenis:

a. Silat Tari

Silat ini dari seluruh gerakan tubuh yang diutamakan adalah keindahan dan kelenturan tubuh. Silat tarian ini diperkenalkan oleh perguruan ke

masyarakat luas dalam rangka turun serta melestarikan dan mengembangkan budaya serta adat tradisional Lampung.

b. Silat Tarung

Yang diutamakan dalam silat ini adalah kekuatan tubuh dan kecepatan gerakan, jenis gerakan silat ini sangat berbeda dengan silat tari, sesuai dengan namanya silat ini digunakan dalam pertarungan jarak pendek. Silat ini jugalah yang diajarkan perguruan ini kepada polisi pamong praja serta satpam yang ada di perusahaan di Bandar Lampung.

Toni M. Zakaria juga mengatakan bahwa Perguruan Pencak Silat Seni dan Budaya Keratuan Lampung tidak hanya beranggotakan masyarakat asli Lampung. Ada beberapa anggota berasal dari suku lain seperti Jawa dan Minang. Dalam pementasan pencak silat di luar tempat latihan perguruan ini memakai seragam merah yang bertapis. Seragam inilah yang merupakan identitas mereka agar dikenal oleh masyarakat luas. Seperti contoh dalam menghadiri acara ulang tahun Kota Bandar Lampung, perguruan ini mementaskan segala gerakan yang diajarkan lengkap dengan menggunakan seragam merah bertapis sebagai identitasnya yang menggambarkan asli silat tradisional Lampung.

Dari data yang didapat dari pengamatan sementara di lokasi penelitian menggambarkan bahwa perguruan pencak silat Keratuan Lampung adalah salah satu pencak silat tradisional yang ada di wilayah perkotaan khususnya kota Bandar Lampung yang masih eksis atau tetap berjalan dengan baik meski pada zaman sekarang ini seni pencak silat tradisional

mulai ditinggalkan khususnya oleh anak muda perkotaan yang mengalami modernisasi dan semakin canggih sejalan dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat.

#### **A. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana antusias anak muda kota Bandar Lampung dalam mengikuti pencak silat tradisional?
2. Bagaimana eksistensi pencak silat Keratuan Lampung di kota Bandar Lampung?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasar dari permasalahan tersebut diatas maka peneliti telah menentukan tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui antusias anak muda perkotaan yang masih antusias dalam mengikuti pencak silat ditengah kemajuan teknologi yang semakin pesat dan canggih.
2. Mengkaji eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung di kota Bandar Lampung.

#### **C. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan:

1. Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor anak muda perkotaan yang masih antusias mengikuti pencak silat tradisional,

serta mengkaji eksistensi suatu perguruan silat di tengah masyarakat perkotaan.

2. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan perkembangan kajian sosiologi, terutama sosiologi budaya.

## **II. Tinjauan Pustaka**

### **A. Tinjauan Tentang Perkotaan**

Menurut Max Weber mengenai “kota”, para ahli kemasyarakatan telah menekankan perbedaan-perbedaan antara masyarakat kota dan desa (Weber,1977). Pandangan yang berlaku dahulu bahwa kota adalah “modernt”, bahwa wilayah perkotaan merupakan pusat-pusat perubahan sosial, sedangkan masyarakat selalu terbelakang dan “tradisional”, tidak lagi berlaku. Begitu banyak telah memperlihatkan bukti empiris, bahwa istilah tradisional atau modernt tidak harus sejalan berbarengan dengan wilayah pedesaan atau perkotaan. Sebuah kota merupakan suatu system kapitalis dunia, sedangkan wilayah pedesaan tetap terikat pada ekonomi subsistem prakapitalis, tetap diragukan.

### **B. Tinjauan Tentang Masyarakat Perkotaan**

Menurut Soerjono Soekanto (1983:148), masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlahnya. Tekanan pengertian kota terletak pada sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri yang berbeda dengan masyarakat pedesaan.

Masyarakat kota merupakan masyarakat yang anggota-anggotanya terdiri dari manusia yang memiliki bermacam-macam lapisan, tingkat hidup, pendidikan dan lain-lain. Mayoritas penduduknya hidup dari berjenis-jenis usaha non agraris.

Dari pengertian tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang relatif heterogen, terdiri dari berbagai lapisan hidup, memiliki latar belakang sosial budaya yang beragam serta mayoritas penduduknya bermata pencaharian non agraris.

Berikut adalah perbedaan dan persamaan masyarakat kota dan pedesaan menurut (Hans-Dieter Evers, 1979) :

1. Lingkungan Umum dan Orientasi Terhadap Alam, Masyarakat pedesaan berhubungan kuat dengan alam, karena lokasi geografisnya di daerah desa. Penduduk yang tinggal di desa akan banyak ditentukan oleh kepercayaan dan hukum alam. Berbeda dengan penduduk yang tinggal di kota yang kehidupannya “bebas” dari realitas alam.
2. Pekerjaan atau Mata Pencaharian, Pada umumnya mata pencaharian di daerah pedesaan adalah bertani tapi tak sedikit juga yg bermata pencaharian berdagang, sebab beberapa daerah pertanian tidak lepas dari kegiatan usaha.
3. Ukuran Komunitas, Komunitas pedesaan biasanya lebih kecil dari komunitas perkotaan.
4. Kepadatan Penduduk, Penduduk desa kepadatannya lebih rendah bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk kota, kepadatan penduduk

suatu komunitas kenaikan berhubungan dgn klasifikasi dari kota itu sendiri.

5. Homogenitas dan Heterogenitas, Homogenitas atau persamaan ciri-ciri sosial dan psikologis, bahasa, kepercayaan, adat-istiadat, dan perilaku nampak pada masyarakat desa bila dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Di kota sebaliknya penduduknya heterogen, terdiri dari orang-orang dengan macam-macam perilaku, dan juga bahasa, penduduk di kota lebih heterogen.
6. Diferensiasi Sosial, Keadaan heterogen dari penduduk kota berindikasi pentingnya derajat yg tinggi di dalam diferensiasi Sosial.
7. Pelapisan Sosial, Kelas sosial di dalam masyarakat sering nampak dalam bentuk “piramida terbalik” yaitu kelas-kelas yg tinggi berada pada posisi atas piramida, kelas menengah ada diantara kedua tingkat kelas ekstrem dari masyarakat.

Masyarakat pedesaan dan perkotaan memiliki kesamaan yaitu, sama-sama mendapatkan hak yang sama sebagai warga negara, adil dimata hukum, sama rata tidak ada diskriminasi, sama-sama wajib membela dan mempertahankan negara, sama-sama wajib bahu-membahu dalam membuat Indonesia menjadi lebih makmur.

Dalam hal keburukan suatu komunitas, kota menempati urutan pertama dalam tingkat kesadaran masyarakat. Hal ini dikarenakan masyarakatnya yang beragam dan kondisi sosial dari lingkungan kota itu sendiri, dengan berbagai pengaruh yang berasal dari berbagai sumber serta bidang yang

menyertainya. Sisi negatif dari kota dapat dilihat dari kebersamaan masyarakatnya yang kurang dan biasanya akan tercipta kelompok-kelompok tertentu yang memiliki perbedaan pandangan, kepedulian yang makin berkurang diantara sesama juga merupakan salah satu hal yang seharusnya perlu dihindari. Hal-hal tersebutlah yang biasanya akan menyebabkan pertikaian diantara kelompok tertentu dengan mengesampingkan norma-norma yang ada. Sedangkan di pedesaan hal negatif yang dapat terlihat adalah masyarakat desa yang kurang dalam mendapat informasi aktual dan disusul dengan keterlambatan mereka dalam menerima informasi karena kondisi wilayah atau geografis desa mereka, serta pemahaman mereka mengenai hal baru yang ada di dunia.

### **C. Tinjauan Tentang Pencak Silat**

Pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak. (Hasan Alwi dkk, 2008:1043). Sedangkan silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata. (Hasan Alwi dkk, 2008:1306). Jadi menurut Hasan Alwi dkk, (2008:1043) disimpulkan bahwa “Pencak silat adalah kepandaian berkelahi, seni Bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian”.

Menurut Abdus Syukur (Maryono; 1998) dalam Sucipto, (2001:26-28) mengatakan: Pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat

dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan di depan umum.

Pendapat yang sama menurut Mr. Wongsonegoro ketua IPSI yang pertama dalam Sucipto, (2001:26-28) mengatakan bahwa: Pencak adalah gerakan serang bela, berupa lari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk perkelahian atau membela dirimati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum.

Menurut Imam Koesoepangat dalam Sucipto, (2001:26-28) mengatakan “pencak merupakan gerak bela diri tanpa lawan, sementara silat sebagai beladiri yang tidak boleh dipertandingkan”. Pendapat yang berbeda menurut Maryono dalam Sucipto, (2001:26-28) menyimpulkan, bahwa “yang menjadi kriteria untuk membedakan arti ‘pencak’ dan arti ‘silat’ adalah apakah sebuah gerakan itu boleh dipertontonkan atau tidak”. Tokoh-tokoh pendiri IPSI akhirnya sepakat untuk tidak membedakan pengertian pencak dengan silat ,karena kedua kata tersebut memang mempunyai pengertian yang sama. Pada akhirnya, PB IPSI beserta BAKIN pad atahun 1975 dalam Sucipto, (2001:26-28) mendefinisikannya sebagai berikut :Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai

keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pencak silat adalah suatu olahraga yang menitikberatkan pada gerakan menyerang dan menangkis. Pencak silat juga merupakan budaya warisan nenek moyang yang telah ada pada zaman belanda, maka banyak orang mendirikan perguruan pencak silat untuk melestraikan budaya asli dimana pencak silat itu berasal agar eksistensi budaya tersebut tetap terjaga dan tidak punah seiring makin banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia.

#### **D. Tinjauan Tentang Budaya**

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah Taylor, yang menulis dalam bukunya: "*Primitive Culture*" bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006).

Goodenough (dalam Kalangie 1994) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah suatu sistem kognitif, yaitu suatu sistem yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang berada dalam pikiran anggota-anggota individual masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan berada dalam tatanan kenyataan yang ideasional. Atau, kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang oleh anggota-anggota masyarakat dipergunakan dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan, perumusan, gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial nyata dalam masyarakat mereka.

Definisi lain dikemukakan oleh Linton dalam buku: *“The Cultural Background of Personality”*, bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dari hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat tertentu, (Sukidin 2005). Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Roucek dan Warren (dalam Sukidin 2005) mengatakan, bahwa kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian ia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang

dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya. Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia.

Menurut Koentjaraningrat (2002:122) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Budaya Lampung sendiri memiliki arti segala pikiran, akal masyarakat khas Lampung yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, moral, dan hukum yang dimiliki oleh masyarakat asli Lampung dari warisan nenek moyang.

Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung memiliki seragam merah bertapis yang setiap anggotanya memiliki sebagai bentuk identitasnya. Identitas ini dianggap sangat penting bagi para anggotanya, dikarenakan identitas ini secara tidak langsung melekat pada diri setiap anggota dan memberi tahu kepada masyarakat luas bahwa perguruan persilatan ini asli berasal dari Lampung.

## **E. Teori-teori**

Dalam mengkaji eksistensi Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung, peneliti menggunakan teori perubahan sosial dalam masyarakat.

### **1. Konsep Perubahan Sosial**

Perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Pandangan serupa dikemukakan oleh Wilbert Moore yang memandang perubahan sosial sebagai perubahan struktur sosial, pola perilaku dan interaksi sosial. Sedangkan Menurut MacIver, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (Robert H. Laurer, 1993:289).

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa pengaruhnya terbatas maupun luas, perubahan yang lambat dan ada perubahan yang berjalan dengan cepat. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soerjono Soekanto, 2009:259).

Definisi perubahan sosial menurut beberapa ahli sosiologi: Soerjono Soekanto (2009:262-263).

Kingsley Davis mengartikan “perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat” (Soerjono Soekanto, 2009:262)

*MacIver* mengatakan “perubahan-perubahan sosial merupakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (socialrelationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial” (Soerjono Soekanto, 2009:263)

JL.Gillin dan JP.Gillin mengatakan “perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”(Soerjono Soekanto, 2009:263)

Selo Soemardjan. Rumusannya adalah “segala perubahan- perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat” (SoerjonoSoekanto, 2009:263)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur masyarakat yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial yang dapat berdampak pada

kebudayaan serta perubahan adat istiadat di dalam suatu masyarakat seiring dengan berkembangnya kehidupan yang ada di masyarakat dan perubahan tersebut dapat bersifat membangun karakter manusia menuju proses yang lebih baik atau mungkin saja sebaliknya. (SoerjonoSoekanto, 2009:263)

## 2. Karakteristik Perubahan Sosial

Perubahan Sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu:

1. Pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.
2. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.
3. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (socialrelationships) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (equilibrium) hubungan sosial.
4. Suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.
5. Segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku

diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (SoerjonoSoekanto, 2009:264)

### 3. Bentuk-bentuk Perubahan

#### a. Perubahan lambat dan perubahan cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu yang lama, rentetan rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat, dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:269).

Sementara itu Soerjono Soekanto (2009:271) mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial yang berlangsung dengan cepat dan menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat.

#### b. Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau yang berarti bagi masyarakat. Perubahan mode pakaian, misalnya, tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhannya, karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan besar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yaitu

membawa pengaruh besar pada masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:272).

c. Perubahan yang dikehendaki (*intended-change*) atau perubahan yang direncanakan (*planned-chage*) dan perubahan yang tidak dikehendaki (*unitended-change*) atau perubahan yang tidak direncanakan (*unplanned-change*).

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan didalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan agen ofchage yaitu seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin satu atau lebih lembaga- lembaga kemasyarakatan. Sedangkan perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki atau berlangsung diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:272-273).

#### 4. Faktor Penyebab Perubahan Sosial

Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu: Perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan Perubahan yang berasal dari luar masyarakat. Secara jelas akan dipaparkan di bawah ini:

a. Perubahan yang Berasal dari Masyarakat.

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk. Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk tadi.

2. Penemuan-penemuan baru Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakat, dikenal, diakui, dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial. Soerjono Soekanto (2009:275-282)

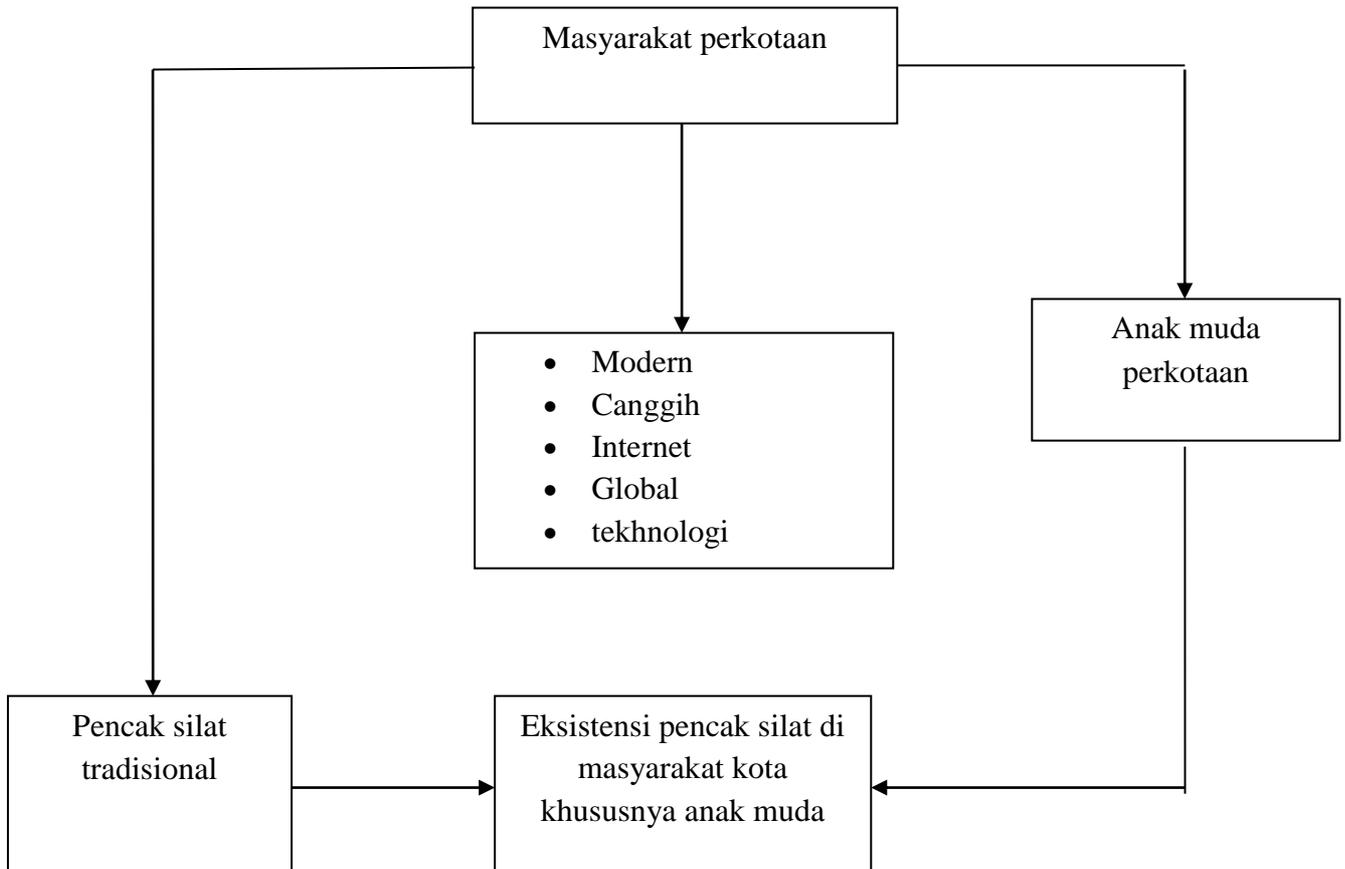
b. Perubahan yang Berasal dari Luar Masyarakat

1. Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Menurut Soerjono Soekanto sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri. Misalnya, penebangan hutan secara liar oleh segolongan anggota masyarakat memungkinkan untuk terjadinya tanah longsor, banjir dan lain sebagainya.

2. Peperangan Peperangan yang terjadi dalam satu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.

3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan menyebabkan saling pengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa. Soerjono Soekanto (2009:275-283)

## F. Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

Bagan kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa di dalam kehidupan masyarakat kota khususnya anak muda perkotaan yang memiliki sifat modern, canggih, tidak bisa jauh dari internet, global dan memiliki teknologi yang maju, terdapat sebuah pencak silat tradisional Lampung, Perguruan yang bernama Seni Dan Budaya Keratuan Lampung ini cukup membuat beberapa anak muda kota Bandar Lampung tertarik untuk bergabung kedalam perguruan ini.

Dari alasan tersebut maka diperlukan lah penelitian ini agar mengetahui antusias anak muda kota Bandar Lampung dalam mengikuti perguruan

Keratuan Lampung dan eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya  
Keratuan Lampung di tengah masyarakat kota khususnya anak muda di  
wilayah perkotaan Bandar Lampung.

### **III. Metode Penelitian**

#### **A. Tipe Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang menghasilkan penelitian secara mendalam untuk mengungkapkan suatu masalah berdasarkan fakta-fakta di dalam menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat.

Cresswell mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya alamiah (Cresswell, 1998:14).

Denzin & Lincoln, dalam bukunya yang berjudul: "Handbook of Qualitative Research," Sage Publications, 1998, mengemukakan:

*"Qualitative research is many things to many people. Its essence is twofold: a commitment to some version of the naturalistic, interpretive approach to its subject matter, and an ongoing critique of the politics and methods of positivism...Qualitative researchers stress the socially constructed nature of reality, the intimate relationship between the researcher and what is studied, and value laden nature inquiry."*

Kutipan tersebut mempunyai arti, penelitian kualitatif isinya bersifat ganda: suatu komitmen terhadap pandangan naturalistik-pendekatan interpretative

terhadap pokok persoalan studi dan suatu kritik yang berkelanjutan terhadap politik dan metode positivisme. Peneliti kualitatif menekankan realitas yang dibentuk secara sosial, hubungan yang erat antara penelitian yang ditelitidkan, cirri penelitian yang mempunyai nilai-nilai tertentu.

Pendekatan penelitian kualitatif dirasakan lebih cocok dan relevan dengan topik atau pembahasan yang akan diteliti karena menggali dan memahami apa yang tersembunyi di balik kajian eksistensi Perguruan Persilatan Seni dan Budaya Keratuan Lampung di kalangan masyarakat kota Bandar Lampung.

Seperti yang dikatakan oleh Denzin dan Lincoln :

“Penelitian kualitatif memiliki fokus pada banyak metode, meliputi pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari segala sesuatu di lingkungan yang alami, mencoba untuk memahami atau menafsirkan fenomena menurut makna-makna yang diberikan kepada fenomena tersebut oleh orang-orang. Penelitian kualitatif meliputi penggunaan dan pengumpulan berbagai bahan empiris yang diteliti penelitian kasus, pengalaman pribadi, instropektif, kisah pekerjaan, wawancara, pengamatan, sejarah, interaksi, dan naskah-naskah visual yang menggambarkan momen-momen problematik dan pekerjaan sehari-hari serta makna yang ada dalam pekerjaan individu.” (Cresswell, 1998: 15).

Bagi penelitian kualitatif, satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan oleh individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Peneliti memaparkan realita di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif sangat bergantung pada pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia dan lingkungannya. Orientasi kualitatif ini berupaya untuk mengungkapkankajian eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung di kalangan masyarakat kota Bandar Lampung.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di Perguruan Persilatan Seni dan BudayaKeratuan Lampung yang beralamatkan di Bandar Lampung tepatnya di Jl.Indra Bangsawan no.17, kecamatan Rajabasa. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian, dengan pertimbangan bahwa tempat perguruan pencak silat inilah yang menjadi pusat latihan dan menjalankan kegiatan lainnya.

### C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dan *snowball* dimana informan dijadikan sumber informasi yang mengetahui tentang masalah penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah guru besar atau pendiri pencak silat Keratuan Lampung dan anggota aktif yang telah terdaftar sebagai anggota.

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Keterangan	Alamat
1.	Toni M. Zakaria	Guru besar	Jln. Indra Bangsawan No 17, Kec. Rajabasa
2.	Muhnasir	Asisten guru besar	Kampung Sawah, Rt 2 Rw 07.
3	A.K	Murid	Jln. Bypass gang mangga no 38. Bandar Lampung.
4.	I.R	Murid	Jln. Nunyai No 41, Kec. Rajabasa.
5.	D.O.S	Murid	Jln. Cengkeh Selatan 3 no. 150 Wayhalim, Bandar Lampung.
6.	M.R	Murid	Jln. Di Panjaitan no 20 Kel. Gotong Royong, Tanjung Karang Pusat.
7.	R.D.K	Murid	Jln. Diponegoro gg Alpukat no 77 Tanjung Karang Bandar Lampung.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik yang dipergunakan dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Wawancara Mendalam**

Wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan antara peneliti dan Informan dengan tujuan khusus memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini, untuk mendapatkan data tentang kajian eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung di kalangan masyarakat kota Bandar Lampung. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya-jawab dengan mencatat dan merekam keterangan dari informan.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara dan membuat perjanjian dengan informan. Setelah melakukan pertemuan maka peneliti mengungkapkan dahulu tentang apa yang akan diteliti perihal tentang kajian eksistensi Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung di kalangan masyarakat kota Bandar Lampung. Pada saat wawancara peneliti akan merekam dan menulis apa yang telah diungkapkan oleh Informan agar data yang diperoleh tidak mudah hilang dari ingatan.

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti

menyiapkan data pertanyaan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam kepada guru besar atau pendiri perguruan pencak silat Keratuan Lampung dan anggota aktif perguruan tersebut.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah dimana peneliti berusaha untuk mengumpulkan data penelitian dengan mengamati segala sesuatu atau kejadian-kejadian yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah dimana peneliti mencari data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku literatur atau karya tulis yang bersifat ilmiah yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Melalui studi pustaka ini, diharapkan mendapat dukungan teori dalam pembahasan masalah, yaitu dengan mengutip pernyataan atau pendapat para ahli, hal ini diharapkan akan memperjelas dan memperkuat pembahasan yang akan diuraikan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitian ini.

## **E. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sepanjang penelitian tersebut berlangsung. Hal ini dilakukan melalui interpretasi data penelitian, penelaahan tema-tema yang ada, serta penonjolan-penonjolan pada tema tertentu (Creswell, 1998 : 65)

Teknik analisis data dilakukan sepanjang proses penelitian sejak penelitian memasuki lapangan untuk mengumpulkan data. Terkait dengan itu, teknik analisis data yang akan ditempuh peneliti melalui tiga tahap yakni, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Seperti digambarkan dibawah ini model komponen-komponen analisis data model interaktif.

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

## 2. Reduksi Data

Miles dan Huberman (Suprayogo dan Tobroni, 2001 : 193) menyatakan bahwa:

“Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.”

Hasil wawancara di lapangan akan dituangkan dalam sebuah narasi yang kemudian disederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis dan dibutuhkan serta mengelompokkannya sesuai pembahasan agar lebih mudah dalam penyajiannya.

## 3. Penyajian Data

Penyajian hasil dari penelitian akan dipaparkan berdasarkan temuan-temuan di lapangan dengan bahasa khas dari informan yang disertai bahasa Indonesia agar mudah dipahami. Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan oleh informan terhadap masalah yang diteliti.

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari khusus ke umum), seperti dikemukakan Faisal (Bungin, 2003 : 68-69) bahwa:

“Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum, bukan dari umum ke khusus sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier”.

Penarikan kesimpulan mulai dari permulaan pengumpulan data, mencari arti, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat. Dan proposisi. Kemudian peneliti berkompeten untuk membentuk kesimpulan-kesimpulan dan tetap terbuka, namun pada mulanya belum jelas dan kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

## **IV. Gambaran Umum Penelitian**

Pada bab ini peneliti akan memaparkan contoh gambaran umum dan perkembangan perguruan pencak silat dan bela diri serta gambaran kehidupan anak muda perkotaan.

### **1. Perkembangan Pencak Silat**

Pencak Silat Merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia, dimana sangat diyakini oleh para pendekarnya dan pakar pencak silat bahwa masyarakat Melayu saat itu menciptakan dan mempergunakan ilmu bela diri ini sejak di masa prasejarah. Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras dengan tujuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (survive) dengan melawan binatang ganas dan berburu yang pada akhirnya manusia mengembangkan gerak-gerak bela diri. ( Johansyah Lubis, 2004).

#### **1. Perkembangan Di Tanah Melayu**

Di kawasan Melayu dapat ditemukan beladiri pencak silat dengan mempergunakan istilah bermacam-macam seperti 'bersilat', 'gayong', 'cekak' disemenanjung Malaysia dan Singapore, dan di Thailand di Propinsi Pattani, Satun dan Narathiwat digunakan istilah 'bersilat' juga. Sedangkan di Filipina

Selatan digunakan istilah 'pasilat'. Hal ini membuktikan bahwa Beladiri ini bersumber dari Indonesia, karena bila diurutkan perkembangan mereka mengakui pernah berguru dengan 'orang' Indonesia. Istilah 'Melayu' menurut Tuan Ismail adalah suatu kaum yang khusus bertutur dalam bahasa Melayu dan mempunyai sifat asas keturunan Melayu yang sama. Lebih lanjut dikatakan dari segi linguistik, kawasan orang Melayu adalah kawasan lautan teduh yaitu Easter Island di sebelah timur ke pulau Madagaskar di sebelah barat. Etnis Melayu biasanya disebut penduduk yang tersebar di kepulauan yang meliputi Malaysia, Indonesia, Singapore, Brunei Darussalam, Filipina dan beberapa kepulauan kecil yang berdekatan dengan negara-negara tersebut, walaupun sebetulnya penduduk Melayu adalah hanya suatu etnis di antara ratusan etnis yang mendiami kawasan itu. (Johansyah Lubis, 2004)

Di Indonesia sendiri istilah pencak silat baru mulai di pakai setelah berdirinya organisasi pencak silat (IPSI), sebelumnya di daerah sumatera lebih di kenal dengan istilah Silat, sedangkan di tanah jawa kebanyakan dikenal dengan istilah Pencak saja. (Johansyah Lubis, 2004)

Saat Periode kepemimpinan Bpk. Eddie M. Nalapraya Indonesia sebagai pendiri memiliki hasrat untuk mengembangkan Pencak Silat ke mancanegara, dengan mengambil prakarsa pembentukan dan mendirikan Persekutuan Pencak Silat Antarabangsa (PERSILAT) pada 11 Maret 1980 bersama Singapore, Malaysia dan Brunei Darussalam. Dimana keempat negara tersebut akhirnya dinyatakan sebagai negara-negara pendiri organisasi Internasional Pencak Silat tersebut. (Johansyah Lubis, 2004)

Upaya pengembangan Pencak Silat yang dipelopori oleh Indonesia dan anggota PERSILAT lainnya sampai saat ini berhasil menambah anggota PERSILAT, penambahan ini memberikan dampak pada usaha IPSI dan anggota PERSILAT lainnya untuk memasuki Pencak Silat ke multi event di tingkat Asia, yaitu Asian Games, dengan membentuk organisasi Pencak Silat Asia Pasific bulan Oktober 1999. (Johansyah Lubis, 2004)

Dengan adanya beberapa multi event di tingkat Asia seperti Asian Indoor games, Asian beach Games, maka Pencak silat mulai di menjadi salah satu cabang olahraga yang berkembang menjadi cabang olahraga beladiri modern. (Johansyah Lubis, 2004)

## 2. Perkembangan Pencak Silat Di Tanah Air

Organisasi Pencak Silat di Indonesia yang disebut dengan Ikatan Pencak Silat Indonesia atau disingkat IPSI didirikan pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta, yang diprakarsai oleh Mr. Wongsonegoro.

Usaha para pendekar dan semua pihak dengan rasa cinta dan kesadaran akan tuntutan zaman, terutama generasi mudanya untuk menjadikan pencak silat benar-benar dihayati dan berkembang dimasyarakat, maka mulai PON I sampai dengan PON VII Pencak Silat dipertandingkan secara eksebis dan pada PON VIII tahun 1975 di Jakarta, pada kepemimpinan bpk Cokropranolo Pencak Silat resmi dipertandingkan. (Johansyah Lubis, 2004)

Sejak saat itu pertandingan Pencak Silat Khususnya katagori Tanding mulai sering dipertandingkan dan menjadi primadona IPSI, seperti dalam Pekan Olahraga Bank (PORBANK), Pekan Olahraga Angkatan Bersenjata Republik

Indonesia (PORABRI), Pekan olahraga Mahasiswa Nasional (POMNAS), Pekan Olahraga Pelajar (POPNAS), Pekan Olahraga Nasional (PON), Pekan Olahraga negara-negara Asia Tenggara (SEA Games) bahkan Kejuaraan Dunia (Single event). (Johansyah Lubis, 2004)

Di tingkat Asian Games, Pencak Silat tahun 2002 masuk dalam agenda Sport Cultural Event di Busan Korea Selatan, sasaran selanjutnya PB IPSI berupaya memasukkan Pencak Silat resmi menjadi cabang yang dipertandingkan di Asian Games Qatar 2006, dimana dengan pengiriman pelatih dan atlet dari negara-negara Yamen, untuk berlatih di Jakarta agar menyiapkan diri, serta mencari dukungan-dukungan dari negara-negara Asia timur dan seperti Korea, Jepang. (Johansyah Lubis, 2004)

Sebagai catatan suatu cabang bisa dipertandingkan di Asian Games memiliki persyaratan bahwa cabang tersebut di ikuti minimal oleh 16 negara yang berada dalam minimal 3 regional Asia. Hal yang paling mendasar adalah bahwa keberadaan cabang pencak silat di suatu Negara asia banyak yang belum terdaftar sebagai anggota NOC di Negara tersebut, tentunya setiap Negara memiliki aturan tersendiri, seperti di Indonesia suatu cabang yang ingin terdaftar di KONI harus memiliki pengurus di tingkat daerah minimal sebanyak 10 propinsi yang diakui oleh KONI Provinsinya. Inilah yang menjadi tantangan Persilat dan anggotanya harus memperjuangkan Pencak silat masuk di NOC masing-masing Negara. Multi event setingkat dengan Asian games yaitu ABG (Asian Beach Games pertama di Bali tahun 2008, Pencak silat dipertandingkan dengan beberapa kategori tanding dan kategori

jurus tunggal, Sedangkan di tahun 2009 Pencak silat masuk dalam kalender pertandingan Asian Indoor Games di Vietnam. (Johansyah Lubis, 2004)

Perkembangan Pencak silat menjadi salah satu olahraga yang mulai dipertandingan di berbagai multi event regional dan internasional memberi konsekuensi bahwa olahraga tersebut sudah diterima menjadi olahraga dunia, sehingga semua negara yang mengembangkan pencak silat akan berusaha seoptimal mungkin untuk mendapatkan/meraih medali, dengan berbagai cara yaitu memanggil pelatih pencak silat dan memanfaatkan IPTEK Olahraga sebagai pendukung. (Johansyah Lubis, 2004)

### 3. Terbentuknya Istilah 10 Perguruan Historis

Pada tahun 1950, Pemerintah RI berpindah tempat dari Yogyakarta ke Jakarta. Perpindahan ini berdampak pada berpindahnya seluruh administrasi pemerintahan dan pegawainya. Demikian pula dengan Pengurus IPSI mengalami proses perpindahan tersebut. (Johansyah Lubis, 2004)

Pada Tahun 1950, NKRI dirongrong oleh separatis Daril Islam dan Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang bermaksud mendirikan Negara Islam Indonesia. Untuk melawan DI/TII tsb, Panglima Teritorium III waktu itu Kolonel R.A. Kosasih membentuk PPSI (Persatuan Pencak Silat Indonesia) yang bertujuan menggalang kekuatan jajaran Pencak Silat untuk menghadapi DI/TII yang berkembang di wilayah Lampung, Jawa barat (termasuk Jakarta), Jawa Tengah bagian Barta termasuk DI Yogyakarta. (Johansyah Lubis, 2004)

Akan tetapi dampaknya adalah terjadi dualisme pembinaan, Kebetulan IPSI lebih banyak melaksanakan pembinaan pada aspek olahraga, sedangkan PPSI

lebih banyak membina pada aspek seni pertunjukkan (ibing Pencak Silat). Kesatuan Pencak Silat bertambah terancam dengan berdirinya organisasi diluar IPSI misalnya Bapensi, Perpi, Silat Betawi dan lain-lain. (Johansyah Lubis, 2004)

IPSI dan PPSI berupaya agar bisa masuk PON, akan tetapi pemerintah lebih mengenal IPSI sebagai Induk Organisasi Olahraga karena pemerintah turut mendirikan IPSI di tahun 1948. KOI dan PORI (1950), KAGOR (1960), DORI (Dewan Olahraga Indonesia) mengetahui benar pembentukan IPSI pada tahun 1948, sehingga Presiden Soekarno (Ex Officio DORI) menganggap IPSI sebagai satu-satunya Induk Organisasi Cabang Olahraga Pencak Silat. (Johansyah Lubis, 2004)

Apalagi pada tahun 1969 tanggal 31 Desember IPSI ikut mendirikan KONI, maka status keanggotaan IPSI di KONI sebagai pendiri menjadi lebih kokoh lagi. Pada tahun 1960, PB IPSI membentuk Laboratorium Pencak Silat yang bertujuan disusunnya peraturan pertandingan Pencak Silat yang baku dan memenuhi kriteria suatu pertandingan olahraga, yang dapat dipertandingkan ditingkat nasional. Para anggotanya laborat terdiri dari Arnowo Adji (Perisai Diri), Januarno dan Imam Suyitno (SHT), Hadi Mulyo dibantu dr. Rahmadi dan dr, Djoko Waspodo. (Sejak PON ke IV s/d VII Pencak Silat dipertandingkan dalam bentuk eksbisi dalam permainan tunggal dan permainan Ganda). (Johansyah Lubis, 2004)

Menjelang Kongres IPSI ke IV tahun 1973 Mr. Wongsonegoro diganti oleh Brigjen Tjorpronolo (Gubernur DKI Jakarta) sebagai Ketua PB IPSI. Beliau

di bantu oleh Perguruan Pencak Silat dalam melakukan pendekatan kepada PPSI, yang akhirnya bergabung ke dalam IPSI, perguruan-perguruan tersebut antara lain;

1. Tapak Suci : Tanamas, Haryadi M.
2. KPS Nusantara : Hadi Mulyo, Sumarnohadi, Rahmadi, Djoko W
3. Perisai Diri : Arnowo Adji
4. Phashadja Mataram : Sutardjonegoro
5. Perpi Harimurti : Sukowinadi
6. Perisai Putih : Maramis, Runtu, Sutedjo dan Himantoro
7. Putra Betawi : H. Saali
8. Setia Hati : Harsoyo dan H.M. Zain
9. Setia Hati Teratai : Januarno, Imam Suyitno Pamudji
10. PPSI : H. Suhari Sapari.

Kesepuluh perguruan tersebut oleh bp Tjokropronolo dianggap telah berhasil mempersatukan kembali seluruh jajaran Pencak Silat ke dalam organisasi IPSI. Pada waktu kepemimpinan bapak Eddie M. Nalapraya, ke sepuluh perguruan tersebut diberi istilah 10 perguruan historis, hingga saat ini ke sepuluh perguruan tersebut di dalam Musyawarah Nasional IPSI menjadi peserta dan memiliki hak suara di dalamnya. (Johansyah Lubis, 2004).

## **2. Perkembangan Beladiri Pencak Silat Lampung**

Di Lampung pencak silat dikenal dengan nama Kuttau. Penyebutan naman kuttau ini selain telah diadopsi menjadi bahasa Lampung, tetapi juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda, untuk membedakan dengan pencak silat dari daerah lain. Kuttau Lampung terdiri dari beberapa jurus yang berjenjang. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, Sejarah Daerah Lampung).

Semula Kuttau Lampung lahir dari rasa ketidakadilan yang dialami oleh Usman (Jayo Truno) ketika adiknya diambil paksa oleh Pengiran Puccak. Ketidakadilan yang dialami Usman ini membuat dia pergi dari Sukadana ke Gunung Pesagi, untuk berguru beladiri kepada seseorang yang bernama Tali. Apa yang dilakukan oleh Usman tidak hanya berhenti sebagai bentuk rasa ketidakadilan, terhadap orang yang telah mengambil paksa adiknya. Beladiri yang didapat kemudian berubah menjadi bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya kuttau untuk pertama kali di Sukadana sekitar tahun 1935-an. Latihan Kuttau dilakukan secara sembunyi-sembunyi di hutan, agar tidak diketahui oleh kolonial Belanda. Kuttau berkamufase menjadi kesenian yang ditampilkan pada Hari Raya Idul Fitri. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, Sejarah Daerah Lampung).

Seiring waktu, Kuttau juga menjadi bagian dari upacara pernikahan adat Lampung yang cenderung tampil pada saat arak-arakan. Jurus-jurus Kuttau yang ditampilkan pada saat upacara pernikahan adat Lampung tersebut, sudah

mengalami perubahan bentuk, karena yang ditampilkan adalah unsur seni. Salah satu jurus yang menarik dan sering muncul dalam upacara pernikahan adat Lampung adalah jurus kuttau. Ketika dipentaskan jurus kuttau diasumsikan telah bertransformasi ke dalam bentuk lain yakni menjadi Tari Pedang. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, Sejarah Daerah Lampung).

Tari Pedang adalah tarian yang menyerupai gerakan-gerakan Pencak Silat. Gerakan yang digunakan menunjukkan tanda-tanda bahwa tarian tersebut merupakan bentuk lain dari jurus-jurus Kuttau. Jurus yang paling sering dipentaskan adalah jurus Kuttau dengan menggunakan pedang tunggal maupun ganda. Tari Pedang juga sering digunakan pada acara-acara lain, seperti acara penyambutan tamu atau sesuai dengan permintaan penikmat. Tari ini berkembang di Desa Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur, yaitu masyarakat Lampung yang beradat istiadat Pepadun. Pada kondisi tersebut dapat dinyatakan bahwa Kuttau Lampung tidak terlepas dari perkembangan faktor-faktor sosial budaya, yang terjadi di Lampung khususnya di Kabupaten Lampung Timur. Berbagai kebijakan pemerintah dalam menyikapi permasalahan seni budaya, secara tidak langsung telah menempatkan jurus kuttau pada posisi yang berubah dari sebelumnya. Kemunculan berbagai kebutuhan industrial, pariwisata, dan berbagai ruang komersial lainnya, telah menciptakan lingkup tersendiri. Dengan kenyataan seperti itu, Kuttau Lampung berada pada posisi ambivalen. Hal demikian menunjukkan ada transformasi pada „teks dan „konteks dalam Kuttau Lampung. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998, Sejarah Daerah Lampung).

### 3. Kehidupan Anak Muda Perkotaan

Dalam sub bab ini peneliti akan memaparkan gambaran umum kehidupan anak muda perkotaan.

Anak muda perkotaan pada zaman sekarang ini jika ditinjau dari aspek pengetahuan akan budaya suku aslinya pasti akan sulit untuk menjawabnya, hal ini dikarenakan anak muda khususnya wilayah perkotaan seperti kota Bandar Lampung ini terlalu mengikuti perkembangan zaman yang modern. Hal ini bisa dilihat dari hal kecil saja misalnya seperti *gadget* atau *smartphone* atau telepon pintar. Bayangkan saja benda yang sekecil itu bisa melakukan pekerjaan layaknya seperti laptop atau komputer yang ukurannya jauh lebih besar. Dari telepon tersebut anak muda kota Bandar Lampung sekarang sangat mudah untuk mendapatkan akses berita dan pengetahuan. Sayangnya, berita dan pengetahuan yang bersifat modern saja yang diikutinya misalkan trend busana cara berpakaian, atau tempat-tempat liburan yang paling hits pada masa nya. Dari hal kecil itu juga mereka menganggap bahwa semakin mereka memiliki telepon pintar merk terbaru maka mereka akan dipandang sebagai orang yang paling hits pada masa sekarang ini.

Tentu hal ini sangat memprihatinkan karena jika saja mereka terus mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju mereka akan terus mengikuti dan tidak akan pernah merasa puas dan hal itu juga akan mengakibatkan budaya asli mereka akan semakin tergerus dan hilang akan identitas nya, misalkan contoh saja dalam pernikahan sekarang ini jarang sekali mereka menggunakan adat istiadat budaya mereka dalam tata caranya mungkin hanya sekedar dari

pakaian nya saja yang mencerminkan budaya mereka dan acara nya pun bersifat nasional saja.

Tidak hanya gadget, ataupun telepon pintar masih ada banyak hal lagi yang membuat anak muda kota Bandar Lampung ini tidak sadar akan budaya sendiri, dilihat dari sisi pergaulan banyak anak muda kota Bandar Lampung yang salah dalam pergaulan misalkan mabuk-mabukan, diskotik, atau bahkan narkoba. Kurangnya perhatian orang tua jelas merupakan faktor terbesar anak muda melakukan pergaulan negatif, lebih parahnya lagi tidak hanya kaum laki-laki saja, banyak peneliti temukan kaum wanita pun tidak malu lagi melakukan kegiatan yang bersifat negatif, mungkin selain kurangnya faktor perhatian orang tua dan gengsi mereka dengan teman sepermainan pun bisa sangat mempengaruhi aktifitas atau kegiatan mereka dalam bergaul dan memilih teman.

Memang anak muda memiliki masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa disinilah sisi emosional mereka belum matang mereka masih memikirkan untuk bermain sana-sini yang kadang bersifat negatif, walaupun tidak semuanya. Rasa keingin tahuan mereka terhadap sesuatu menjadi lebih besar maka terkadang itu bisa menjadi hal yang merugikan mereka sendiri.

Tidak hanya sisi negatif saja, dalam sisi positif pun anak muda kota Bandar Lampung sekarang ini banyak mengikuti berbagai komunitas seperti perkumpulan anak motor tertentu. Dilihat dari sisi positifnya dengan mengikuti perkumpulan ini mereka juga bisa menimbulkan rasa solidaritas

yang tinggi terhadap sesama anggota nya dan terkadang mereka menganggap komunitas mereka ini lebih dekat dengan saudara kandung mereka sekalipun.

Gambaran kehidupan anak muda kota diatas hanya sekedar gambaran umum atau asumsi dari peneliti yang mengetahui lebih kurangnya kehidupan anak muda kota Bandar Lampung yang selama ini peneliti amati . Masih ada beberapa anak muda yang sadar akan budaya mereka dan sadar mereka memilih wadah untuk melakukan pengembangan dirinya. Peneliti menemukan beberapa anak muda kota Bandar Lampung yang mengikuti perguruan pencak silat tradisional yaitu di Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung. Mereka sadar akan budaya Lampung, karena disini lah menurut mereka bisa belajar budaya Lampung yang mungkin mereka belum mendapatkannya di bangku pendidikan atau pun tempat mereka yang pernah didatangi atau dikunjungi sebelumnya.

Mereka yakin dengan mengikuti perguruan Keratuan Lampung ini mereka bisa menjaga diri mereka jika suatu saat ada kejahatan yang hendak menyerang mereka melalui kontak fisik langsung, dan mereka juga sadar akan melestarikan budaya Lampung karena disini lah menurut mereka salah satu wadah guna menggali budaya Lampung peninggalan warisan nenek moyang mereka, dan bagi suku lain yang bukan suku Lampung, perguruan ini berguna untuk belajar ilmu kebatinan, maksudnya ilmu batin mereka beranggapan bahwa mereka bisa hidup dengan lebih baik lagi jika batin dan jiwa mereka tenang dari masalah-masalah yang mereka dapatkan di kehidupan sehari-hari.

## 4. Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung

### 4.1 Sejarah Perguruan

Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung Perguruan Pencak Silat Seni dan Budaya Keratuan Lampung berdiri pada tahun 1999 pada malam Nuzulul Qur an tepatnya pada bulan Ramadhan. Perguruan ini didirikan oleh Bapak Toni M. Zakaria (yang sekarang merupakan guru besar dalam perguruan ini) atas dasar kecintaan terhadap budaya daerah yang diwarisi nenek moyang khususnya budaya lampung yang semakin tergerus oleh masuknya budaya barat dan modernisasi.



Gambar 2. Toni M. Zakaria, guru besar dan pendiri Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung. (sumber: koleksi milik Toni M. Zakaria)

Menurut Batin Toni (panggilan Toni M. Zakaria) semua dimulai dari ketulusan dan keikhlasan untuk mengembangkan seni budaya Lampung

sebagai putra daerah Lampung. Seperti yang peneliti ketahui secara umum bahwa silat selalu berasal dari pulau Jawa, munculah pertanyaan: bagaimana dengan perguruan ini? Apakah semuanya silat khas tradisional Lampung?.

Batin Toni mempunyai pandangan menarik dari pertanyaan tersebut. Dia mengungkapkan bahwa:

“ilmu itu milik Allah SWT, selanjutnya tinggal tergantung bagaimana orang yang mengembangkan silat seperti apa, karena diciptakan orang lampung, tempatnya di Lampung, serta menjunjung nilai untuk mengangkat budaya Lampung maka boleh dibilang perguruan ini milik masyarakat Lampung”.

Batin Toni juga mengungkapkan bahwa:

“karena saya ingin berasa bermanfaat bagi orang lain, maka saya membuka perguruan silat dan bagi setiap orang yang ingin mempelajari silat Keratuan ini tidak dipungut biaya sama sekali. Pada tahun 2000-an setiap satu minggu sekali yaitu minggu malam senin saya melatih anak murid dulu di depan Robinson setelah isya. Dan melatih Pol PP kota Bandar Lampung setiap Sabtu dan Minggu pukul 07.00-09.00. selain hari itu saya berlatih di sebuah pondokan ini (yang terletak di tepi jalan ZA Pagar Alam, sebuah lahan kosong yang letaknya berdekatan dengan arah masuk kawasan terminal Rajabasa).”

Meski telah berdiri kurang lebih selama 15 tahun perguruan ini baru diresmikan pada tanggal 29 Mei 2015. Peresmian Perguruan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung dihadiri oleh Bapak Walikota Herman HN, Brigjen Pol Edwar Syah Pernong.SH,MH (Kapolda Lampung), sesepuh adat lampung yang salah satunya terdapat Raja Kelana Kholid Balau sebagai penimbang adat dari kedamaian, serta dihadiri pula para tamu undangan dan

warga masyarakat Lampung serta dimeriahkan dengan kesenian budaya pencak silat dari berbagai perguruan yang ada dilampung.

Pada kesempatan yang sama Brigjen Pol Drs pangeran Edward Syah Pernong yang dituakan oleh perguruan ini menganugrahkan pusaka berupa “badik stabas” kepada Drs.Herman HN yang merupakan walikota Bandar Lampung atas kinerja beliau dalam berbagai upaya yang telah dilakukan oleh walikota untuk memajukan dan melestarikan adat kesenian yang ada di lampung salah satunya Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung ini. (Toni M. Zakaria)



Gambar 3. Penyerahan “badik stabas” kepada Walikota Bandar Lampung (sumber:koleksi milik Toni M. Zakaria).

## **4.2 Struktur Pengurus**

Dalam suatu perguruan silat pada umumnya, diketahui bahwa terdapat sistem kepengurusan ataupun struktur kepengurusan dengan jelas baik dari pendiri ataupun seseorang yang dianggap sebagai guru besar, wakilnya, dan terus mengerucut kebawah sampai kebagian yang paling kecil. Namun, hal itu tidak terlihat dalam perguruan ini. Sistem kepengurusan yang jelas belum dibuat ataupun ditulis dengan jelas dalam sebuah buku guna mempermudah warisan ilmu ataupun membuat para murid baru mengetahui siapa guru besar dan kakak seperguruannya dan mempermudah peneliti ataupun masyarakat yang ingin mengetahui informasi tentang perguruan ini.

Batin Toni mengungkapkan bahwa:

“sebelum menjadi seperti ini, tempat latihan saya hanya lahan kosong saja. Sampai pada suatu hari perhatian Walikota Bandar Lampung yang ingin budaya Lampung tidak hilang oleh modernisasi maka dia mewakafkan tanah ini dan dibangun lah tempat latihan ini hingga bisa seperti ini. Sebelumnya tanah ini pun tidak berada dalam notaris yang jelas, jadi saya belum buat pengurus-pengurus Keratuan Lampung ini.”

## **4.3 Tingkatan Para Murid**

Pada sub bab ini peneliti akan menjelaskan tentang tingkatan murid yang berguru pada Perguruan Keratuan Lampung ini. Pada perguruan silat pada umumnya terdapat tingkatan setiap jenjang pendidikan murid seperti pada taekwondo tingkatan murid dilihat dari sabuk yang pertama kali masuk akan

menggunakan sabuk putih terus berlatih sampai mencapai tingkatan yang paling tinggi yaitu sabuk hitam.

Tingkatan murid dalam perguruan Keratuan Lampung ini tidak jelas, yang artinya peneliti sedikit bingung membedakan antara murid mana yang sudah lama berguru di perguruan ini dengan murid yang baru bergabung dengan perguruan ini. Hal ini hanya terlihat dari gerakan-gerakan para murid saat mereka melakukan latihan mengikuti instruksi dari guru mereka. Murid yang sudah lama relatif gerakan tubuhnya lebih luwes dan bertenaga dibandingkan dengan murid yang baru bergabung dalam perguruan ini.

Dalam taekwondo, sebelum seseorang naik sabuk satu tingkat, akan ada tes dari guru mereka yaitu berupa berbagai gerakan yang harus dihafalkan guna meluluskan ujian agar naik tingkat. Salah satu dari berbagai macam gerakan itupun akan berpengaruh dalam penilaian sang guru guna meluluskan atau tidaknya murid tersebut. Dalam perguruan Keratuan Lampung pun ada hal seperti ini. Tingkatan para murid diukur dengan seberapa jauh mereka mampu mengadopsi secara persis gerakan-gerakan dasar yang diajarkan oleh Batin Toni, namun tidak hanya dari itu saja lama mereka mengabdikan pada perguruan pun menjadi tolak ukur Batin Toni dalam menilai murid yang layak naik tingkat atau tidak. Hal ini disayangkan karena setiap tingkatan murid tidak ditandai dengan jelas pada seragam mereka seperti halnya taekwondo. Murid yang sudah bisa menguasai gerakan-gerakan dasar sudah bisa mengajar para murid lainnya.

Hal ini didukung dengan keterangan salah satu murid di perguruan Keratuan Lampung yang berinisial IR. IR mengatakan bahwa:

“saya kurang lebih sudah tiga tahun bergabung dengan perguruan ini bang, dulu saya latihan gak cuma disini tapi di rumah Batin Toni pun saya kesana kalau lagi gak ada kerjaan. Jadi dulu gak sampe setahun saya sudah dibolehin Batin Toni ngajarin yang laen bang, katanya saya udah hapal gerakan-gerakannya.”

#### **4.4 Gerakan Dan Atraksi**

Dalam membahas macam-macam gerakan dan atraksi yang ada di perguruan ini penulis mencoba melakukan wawancara dengan orang kepercayaan Batin Toni ataupun yang bisa disebut sebagai guru kecil di perguruan ini. Guru Kecil ini bernama Bp. Muhnasir yang mempunyai gelar yaitu “punggawa ratu” yang memiliki arti adalah orang kepercayaan dari guru besar perguruan Keratuan Lampung ini. Bp. Muhnasir sendiri memiliki pekerjaan diluar perguruan ini sebagai koordinator keamanan Pasar Ramayana Kota Bandar Lampung.

##### **a. Atraksi**

Atraksi adalah suatu peragaan ilmu atau uji kemampuan diri yang dilakukan di depan umum, dalam rangka meningkatkan kecintaan dan keyakinan terhadap Allah SWT. Kegiatan tersebut biasa dipentaskan oleh perguruan kepada masyarakat luas juga sebagai salah satu cara perguruan dalam melestarikan budaya daerah. Adapun maksud dan tujuan atraksi dilakukan, adalah memperlihatkan betapa besarnya kekuasaan Allah SWT atas diri manusia.

Beberapa jenis atraksi yang biasa dilakukan perguruan Keratuan Lampung adalah sebagai berikut:

- Atraksi melemaskan pedang
- Atraksi menaiki tangga golok
- Atraksi ketajaman senjata tajam
- Atraksi tenaga dalam
- Atraksi ilmu kebatinan
- Atraksi berguling diatas pecahan beling
- Atraksi kekuatan gigi manusia
- Atraksi menggoreng dengan tangan
- Atraksi bermain api



Gambar 4. Salah satu atraksi kekebalan tubuh (sumber: koleksi milik Toni M. Zakaria)



Gambar 5. Atraksi bermain api (sumber: koleksi milik Toni M. Zakaria)

### **b. Gerakan-gerakan silat**

Gerakan gerakan yang ada di perguruan Keratuan Lampung ini ada dua yaitu silat tari dan silat tarung.

#### **1. Silat Tari**

Silat ini dari seluruh gerakan tubuh yang diutamakan adalah keindahan dan kelenturan tubuh. Silat tarian ini diperkenalkan oleh perguruan ke masyarakat luas dalam rangka turun serta melestarikan dan mengembangkan budaya serta adat tradisional Lampung. Dalam silat tari ini gerakan-gerakan silat dikombinasikan dengan tarian khas Lampung seperti tari Cangget dan lain-lain. Biasanya silat ini dipertontonkan dalam acara adat atau pesta pernikahan.

#### **2. Silat Tarung**

Yang diutamakan dalam silat ini adalah kekuatan tubuh dan kecepatan gerakan, jenis gerakan silat ini sangat berbeda dengan silat tari, sesuai dengan namanya silat ini digunakan dalam pertarungan jarak pendek. Dalam silat tarung,

gerakan-gerakan menyerang, menangkis, dan kuda-kuda pun tidak jauh berbeda dengan yang ada dengan silat dari pulau Jawa seperti Cimandek dan lainnya.



Gambar 6. Silat Tarung (sumber:koleksi milik Toni M. Zakaria)

Hal ini disebabkan karena pada dulu sebelum Batin Toni mempunyai gagasan ingin mendirikan perguruan Keratuan Lampung ini, dia adalah pemuda asli daerah Rajabasa yang melakukan perantauan ke pulau Jawa seperti Serang dan Banten. Dalam perantauannya inilah Batin Toni melihat seni pencak silat yang ada di Pulau Jawa dan setelah kepulangannya dia mencoba berlatih sendiri gerakan-gerakan yang dia lihat sebelumnya, kemudian setelah itu barulah dia mempunyai gagasan dan mendirikan perguruan Keratuan Lampung ini dan ternyata banyak masyarakat yang mendukungnya hingga bisa berdiri sampai kurang lebih 15 tahun hingga sampai saat ini.

Pernyataan ini mendukung pendapat Batin Toni sebelumnya yang mengatakan bahwa ilmu itu milik Allah SWT, selanjutnya tinggal tergantung bagaimana orang yang mengembangkan silat seperti apa. Bagi Batin Toni, karena diciptakan orang lampung, tempatnya di Lampung, serta menjunjung nilai untuk mengangkat budaya Lampung maka boleh dibilang perguruan ini milik masyarakat Lampung.

Bp. Muhasir mengatakan bahwa:

“Tidak hanya dalam gerakan silat, dalam gerakan atraksi pun gerakan-gerakan yang dilakukan tidak berbeda jauh dengan apa yang ada di pulau Jawa, misalkan Debus. Atraksi Debus yang berasal dari Banten yang kita kenal dengan kekebalan tubuh terhadap senjata tajam, juga ada di perguruan Keratuan Lampung ini. Karena dipelajari di Lampung maka namanya pun berubah menjadi Atraksi kekebalan Keratuan Lampung, begitu pun dengan gerakan-gerakan atraksi lainnya.”

## **VI. Kesimpulan Dan Saran**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan dalam pembahasan, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

#### **1. Iseng, Menjaga Diri, Dan Belajar Ilmu Kebatinan**

Dilihat dari hasil wawancara terhadap kelima informan mengenai bagaimana antusias anak muda kota Bandar Lampung dalam mengikuti Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung cukup tinggi, kesadaran mereka akan budaya setidaknya masih ada walaupun niat awalnya hanya sekedar coba-coba atau iseng dan mengisi waktu luang saja dan mereka yakin dan percaya bahwa dengan mengikuti beladiri di Perguruan Keratuan Lampung ini mereka memiliki ketrampilan silat guna untuk menjaga diri. Ini bersifat positif karena seperti yang peneliti tahu bahwasannya anak muda kota Bandar Lampung saat ini lebih mengikuti perkembangan beladiri lainnya yang bersifat lebih modern, mereka semakin lupa akan budaya dan warisan nenek moyang mereka.

## 2. Eksistensi

Dilihat dari hasil wawancara dengan Batin Toni (guru besar perguruan persilatan Keratuan Lampung) mengenai bagaimana perguruan ini menjaga keeksistensiannya maka dapat disimpulkan bahwa cara mereka menjaga keeksistensiannya di tengah globalisasi dan banyak perguruan silat lain yang bersifat modern adalah dengan cara mereka mengikuti acara-acara yang dilaksanakan oleh Pemprov Lampung, seperti misalnya acara HUT kota Bandar Lampung, mereka ikut serta dengan menurunkan dan mementaskan beberapa keahliannya seperti silat tarung, silat tari, atraksi-atraksi mereka yang dipelajari sebelumnya. Dengan harapan masyarakat luas bisa mengetahui inilah budaya Lampung dan mereka dapat menerima dan mengenal perguruan ini. Selain cara itu, mereka juga membagikan beberapa selebaran dan membuat banner ditempatkan di tempat-tempat tertentu agar mereka dapat dikenal lebih luas lagi. Eksistensi perguruan Keratuan Lampung ini pun maju karena dilihat dari perkembangan bertambahnya murid-murid termasuk semua anggota Satpol PP kota Bandar Lampung yang termasuk muridnya dan bangunan tempat berlatihnya yang dulunya hanya lahan kosong sekarang sudah menjadi lebih bagus lagi.

## **B. Saran**

1. Bagi masyarakat kota Bandar Lampung harus ikut serta dalam melestarikan Pencak Silat Keratuan Lampung ini, karena disinilah salah satu wadah untuk menggali dan mempelajari budaya Lampung warisan nenek moyang yang mungkin sebagian besar masyarakat Lampung sudah lupa.
2. Untuk pemerintah, harus mempunyai peran yang lebih lagi dan harus ada perhatian minimal dari tempat berlatih perguruan ini agar para murid lebih nyaman dan efektif dalam berlatih dan lebih membuat ketertarikan bagi masyarakat lainnya agar bisa memperbanyak murid dan generasi baru karena semua bersifat sementara.
3. Untuk Perguruan Persilatan Seni Dan Budaya Keratuan Lampung harus lebih mempertimbangkan tawaran dari IPSI karena IPSI lah organisasi yang mengurus semua pencak silat di Indonesia, dengan tujuan bisa lebih maju dan mungkin bisa dikenal diluar Lampung, dan harus lebih terbuka kepada orang baru yang ingin melakukan penelitian terhadap perguruan Keratuan Lampung sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Agung Nugroho. 2001. *Diktat Pedoman Latihan Pencak Silat*. Yogyakarta:  
FIK-UNY
- Ali Mudhofir, 1996, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat dan Teologi*,  
Gajahmada University Press, Yogyakarta, hal.213
- Andi Hamzah, *Kamus Hukum*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1989, h.88 7
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial dan Kenyataan*.  
Jakarta: LP3ES
- Bungin, burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis  
Dan Metodologis Ke Arah Model Penguasaan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja  
Grafindo Persada.
- Cresswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Design : Chossing  
Among Five Tradition, London : Sage Publication*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Sejarah Daerah Lampung*.1998
- GBHN 1993-1998 Tap MPR no. 11/MPR/93. Jakarta Sinar Grafika
- Geertz Clifford. *The Interpretaion Of Culture*. New York. Basic Books Inc
- Gugun Arief Gunawan (2007). *Beladiri*, penyuting Fauzul Akbar Muhammad  
Yogyakarta: Insan Madani
- Hans Dieter Evers.1979. *Urbanisasi Masalah Kota Jakarta*.Jakarta : PPSM
- James P. Chaplin, 1997, *Kamus Lengkap Psikologi*, Raja Grafindo Persada,  
Jakarta, hal.421
- J.C.T Simorangkir, *Kamus Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2007, h.144
- Johansyah Lubis. (2004). *Pencak Silat Panduan Praktis*. Jakarta: Rajawali Sport.
- Kalangie NS, 1994. *Kebudayaan Dan Kesehatan (Pengembangan Pelayanan  
Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosial Budaya)*, Jakarta : PT  
Kesaint Blanc Indah Corp.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT Rineka Cipta, Jakarta.

Linton : “*The Cultural Background Of Personality*”

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 183.

Materu, S.H, Mohammad Sidky Daeng. 1985. *Sejarah Pergerakan Nasional Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.

Maryono, o’ong (2000) *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta. Galang pres

Murhananto, (1993). *Menyelami Pencak Silat*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara

Notosoejitno. (1997). *Khasanah Pencak Silat*. Jakarta: CV Infomedika

Ranjabar, Jacobus. 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Suatu Pengantar), Ghalia Indonesia, Bogor.

Sarup, Madan. 2008. *Identity, Culture & The Postmodern World*. Edinburg: Edinburg University Press.

Sucipto. (2001). *Pendekatan Keterampilan Taktis Dalam Pencak Silat Konsep Dan Metode*. Departemen Pendidikan Nasional. Dirjen.

Sukidin dan Mundir, 2005, *Metode Penelitian*, Cetakan Pertama Surabaya: Insan Cendikia.

Weber, Max. (1977). *Economy And Society Of Interpretive Sociology. Two Volumes*. Edited By Guenther Roth And Claus Wittich. Berkeley Los Angeles.